

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Komunikasi Dan Fanatisme Kelompok Persikmania, *Cyberxtreme*, Dan Militan

Menurut Agoes Soejanto, pola komunikasi merupakan penjabaran sederhana sebuah proses komunikasi yang berkaitan antara unsur-unsur komunikasi dengan unsur lain.<sup>1</sup> Pola komunikasi juga dapat terbangun dari tradisi yang berjalan secara kemudian membentuk sistem hingga terbentuk suatu pola dalam proses komunikasi.

Pola komunikasi terbentuk dalam suatu kelompok sosial, hal ini dikarenakan kecenderungan fenomena yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Tradisi dalam masyarakat akan menciptakan kelompok sosial dan kaidah dalam berkomunikasi yang diikuti oleh anggota kelompoknya.

Pola komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap satu orang komunikan atau lebih agar pesan dapat dipahami oleh komunikan. Johnson dalam Supraktiknya, mengatakan bahwa komunikasi terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Komunikasi satu arah (*one way communication*) merupakan komunikasi antara komunikator kepada komunikan tanpa adanya timbal balik (*feedback*)

---

<sup>1</sup> Agoes Soejanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 27.

dari komunikasi. Komunikasi satu arah ini dapat menggunakan media dan komunikasi hanya menjadi pendengar.

b. Komunikasi dua arah (*two ways communication*) merupakan proses komunikasi yang mana komunikasi dapat menanggapi informasi yang disampaikan komunikator, bahkan keduanya dapat saling bertukar pesan dan peran dalam proses komunikasi. Akan tetapi, proses awal komunikasi tetap dimulai oleh komunikator fundamental.

Komunikasi satu arah dalam kelompok Persikmania terjadi ketika ketua dari persikmania memberikan informasi yang berupa arahan kepada kordinator wilayah atau sayap-sayap pendukung dari kelompok Persikmania. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi ketika dilakukan diskusi bersama mengenai kebijakan yang akan diambil oleh kelompok persikmania.

Suatu kelompok terbentuk melalui beberapa proses yang berkelanjutan. Menurut Solita Sarwono mengatakan bahwa, terdapat empat elemen yang dapat membentuk suatu kelompok:<sup>2</sup>

a. Proses pembentukan.

Kelompok mengatur anggotanya dengan beberapa kedudukan. Dalam proses ini satu kelompok juga menentukan pemimpin kelompok, setelah semua terpenuhi anggota kelompok mulai saling mengenal dan terbuka terhadap setiap anggota kelompok.

b. Proses perpecahan.

---

<sup>2</sup> Effendy, "Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat", (Jakarta: Penerbit Buku EGC, 1997), 75-76.

Tidak ada solidaritas dalam kelompok tanpa perselisihan, semakin akrab tiap anggota dalam kelompok menjadikan tiap perpecahan hanya bersifat sementara. Hal ini dikarenakan anggota kelompok semakin memahami anggota lainnya.

c. Proses perubahan.

Dalam perkembangannya, setiap kelompok harus berinovasi agar solidaritas tetap terjaga, perubahan pemimpin kelompok, bertambah atau berkurangnya anggota dalam kelompok tentunya berdampak pada perubahan suatu kelompok, perubahan dalam kelompok dapat kearah positif ataupun negatif.

Kelompok persikmania merupakan kelompok besar yang terbentuk karena adanya kesamaan dalam berfikir dan memiliki tujuan yang sama, yakni mendukung tim sepak bola Persik Kediri untuk lebih maju dan jaya di Dunia Persepakbolaan.

Komunikasi kelompok dapat dikatakan efektif jika informasi yang diberikan tidak hanya mempengaruhi satu orang anggota saja. Akan tetapi, dapat mempengaruhi anggota kelompok serta memberikan dampak signifikan terhadap banyak komunikan berupa perubahan prilaku.

Proses penyampaian pesan dalam komunikasi kelompok, diharapkan bukan hanya mempengaruhi persepsi dan prilaku dari banyak komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikatordiharapkan memberikan dampak terhadap psikologi dari komunikan. Baron dan Bryne dalam Rakhmat,

mengatakan bahwa, setiap anggota dalam kelompok memiliki gejala-gejala psikologis dalam setiap prosesnya, yakni:<sup>3</sup>

- a. Keterikatan antar anggota dalam kelompok dan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) yang hanya di miliki oleh oleh anggota kelompok.
- b. Ketergantungan antar anggota, sehingga berpengaruh terhadap cara seseorang bertindak dan menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Dalam komunikasi kelompok, tiap anggota mempunyai peran terhadap kohesivitas kelompok. Keterikatan antar individu dalam kelompok menjadikan para anggota mempunyai ketergantungan terhadap kelompoknya sehingga mempengaruhi perilaku individu dan fanatisme di dalam kelompok.

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatic yang sering kali dikaitkan dengan suatu yang berlebihan pada suatu objek, dimana sikap fanatic ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi, rasa cinta, dan minat secara berlebihan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Dan seringkali menganggap hal yang mereka akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini, dimana fanatic ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang sekitar yang tampak pada tingkah laku individu atau kelompok dengan sikap fanatik.<sup>4</sup>

Fanatisme menjadi kajian luas yang dapat ditinjau dari beberapa kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari suatu objek ataupun

---

<sup>3</sup> Rakhmat Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Cetakan Ke-27, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 139-140.

<sup>4</sup> Eliani, Jenni M. Salis Yuniardi, Afifah Nabilah Masturah, "Fanatisme Dan Perilaku Verbal Dimedia Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop". Jurnal Psikohumainora: Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 3, No 1 (2018). 25.

subyek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan, yang menjadi permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku-perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan bahkan sampai melukai orang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar dari sebuah kelompok ini seringkali mengarah pada suatu perilaku negatif lain seperti perilaku agresif pada kelompok tersebut.

Adanya fanatisme dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya”. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang sering menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilaku fanatisme tersebut kurang terkontrol dan tidak rasional.

a. Aspek-aspek fanatisme

Dalam penelitian oleh Seregina, Koivisto dan juga Mattila diketahui jika unsur aspek yang ada hingga batas tertentu di dalam semua aspek fanatisme. Tema tema fanatisme tersebut dibedakan menjadi dua yakni: Menjadi Penggemar Untuk Orang Lain Ini akan terlihat dan juga digambarkan sebagai penggemar untuk orang lain yang memiliki tujuan utama dalam situasi tersebut agar bisa masuk dan memanfaatkan teman sekaligus ikut aktif dalam mengkomunikasikan beberapa nilai dan identitas orang lain sebagai bentuk teori penyesuaian diri.

Fanatisme untuk diri sendiri menjadi penggemar untuk diri sendiri dan sebelum masuk dalam bagian komunitas adalah keinginan individu sendiri dimana terlihat dari individu yang banyak membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki tanpa adanya paksaan dari orang lain sebagai penggemar untuk diri sendiri pada fans sebab mempunyai makna yang jauh lebih pribadi pada diri sendiri dan kemudian melekat yang juga dilakukan sebagai cara membahagiakan diri sendiri.

b. Faktor-faktor fanatisme

1) Idola atau figur

Setiap masing-masing individu suporter mempunyai idola atau figure yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam bermain bola. Yang menjadi masalah dalam kefanatikan dari mengagumi idola atau figur berdampak perlakuan yang menyimpang dan mereka menganggap idola atau figur yang mereka anut mempunyai kelebihan yang tidak individu miliki.

2) Cinta golongan dan daerah tertentu

Mencintai suatu golongan yang dipengaruhi dengan rasa ketertarikan terhadap suatu kelompok yang mereka lihat. Mereka menganggap kelompok tersebut memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki kelompok lainnya. Tindakan ini dilakukan secara terus menerus, sehingga menimbulkan rasa cinta kepada kelompok atau golongan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ilun Darojah, "Perbedaan Agresi Ditinjau Dari Fanatisme Suporter Sepak Bola Di Surabaya", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 38-39.

Suporter sepak bola di luar lapangan membentuk sebuah komunitas atau organisasi dimana dalam komunitas suporter sepak bola ini menjadi wadah pemersatu suporter di luar lapangan, wajar saja kelompok atau golongan yang menjadi wadah yang bisa mengembangkan kecintaan mereka menjadi lebih kreatif.<sup>6</sup> Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berasal dari tepi girkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial masyarakat dimana orang-orang itu tinggal. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.<sup>7</sup>

Dari beberapa aspek dan juga faktor fanatisme yang terjadi didalam kelompok Suporter, dalam penelitian ini peneliti akan lebih membahas daripada faktor-faktor dan juga aspek-aspek fanatisme yang terjadi pada kelompok Suporter yang mana daripada aspek dan juga faktor tersebut menjadikan upaya dari kelompok tersebut melakukan tindakan kepada kelompok suporter lain.

---

<sup>6</sup> Putri, "Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub dengan Kecenderungan Berperilaku Pada Suporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng Di Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 4, 2 (2014): 14.

<sup>7</sup> Ilun Darojah, "Perbedaan Agresi Ditinjau Dari Fanatisme Suporter Sepak Bola Di Surabaya", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 39.

## B. Teori *Groupthink*

*groupthink* merupakan sebagai proses pengambilan keputusan melalui tekanan kelompok dengan dengan mengabaikan opsi-opsi dan melakukan tindakan yang tidak realistis<sup>8</sup>. Sementara itu, west dan turner menambahkan, *groupthink* merupakan keinginan kelompok dalam mengambil keputusan yang bersifat kohesif, yang mana anggota kelompok akan melampaui semua fikiran realistis demi kepentingan kelompok<sup>9</sup>.

Clark McCauley mengungkapkan dua isu penting tentang *groupthink*, yaitu:

- a) Kelompok yang anggotanya serupa satu sama lain adalah kelompok yang lebih rentan mengalami *groupthink*.
- b) Keputusan kelompok yang tidak dipertimbangkan matang—matang oleh semua orang dapat mengakibatkan terjadinya *groupthink*.

Kohesivitas dalam kelompok mempunyai potensi yang besar terkena gejala *groupthink*. Semakin kuat kesamaan antar anggota dalam kelompok dapat mengurangi pertimbangan kelompok dalam menentukan keputusan. Rumusan suatu masalah atau proses pengambilan keputusan dalam kelompok berakibat terbentuknya pemikiran kelompok (*groupthink*).

Dorongan yang terjadi dari internal kelompok membuat anggota dalam kelompok mengesampingkan kajian-kajian ulang terhadap suatu

---

<sup>8</sup> Lynn H. Tuner, *Pengantar Teori Komunikasi* Edisi Ketiga, (Jakarta: Slamba Humanika, 2018), 271.

<sup>9</sup> Lynn H. Tuner, 274.

masalah, hal ini menjadi awal terbentuknya *groupthink* dalam suatu kelompok.<sup>10</sup>

### 1. Faktor Pendorong Terjadinya *Groupthink*

Faktor pendorong terjadinya *groupthink* dalam kelompok, terbagi dalam tiga bagian<sup>11</sup>, yaitu:

a. Faktor kohesivitas, yang mana seluruh elemen dalam kelompok akan dianggap mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan dalam kelompok dengan alasan kekompakan. Janis menjelaskan, bahwa kekompakan atau kohesivitas dalam kelompok akan menjadikan anggota kelompok memiliki tekanan lebih untuk melaksanakan kebijakan dari kelompoknya.

b. Faktor struktural, faktor struktural dijabarkan Janis terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1) (*lack of impartial leadership*) tidak tercapainya kepemimpinan yang adil dalam kelompok. Hal ini dikarenakan ambisi pribadi dari pemimpin suatu kelompok.

2) (*lack of decision making procedure*) prosedur pengambilan keputusan yang tidak komprehensif.

3) (*group isolation*) internal kelompok yang menganggap bahwa kelompok mereka yang paling benar, hingga tidak memperdulikan pengaruh-pengaruh dari luar kelompok.

---

<sup>10</sup> Robbins, Hedi Pudjo. *Perilaku Organisasi 1*, Edisi Ke 12, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 386.

<sup>11</sup> Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 279-283.

4) (*group stress*) tekanan internal kelompok. Dalam suatu kelompok, tekanan terbagi menjadi dua, tekanan dalam dan dari luar. Suatu kelompok dapat dikatakan mengarah ke *groupthink*, ketika kelompok tersebut tidak lagi bisa mengontrol afeksi yang berakibat menyelesaikan suatu masalah berfikir dengan rasional.

Terdapat beberapa aspek penentu dalam persepsi kelompok,<sup>12</sup> yakni:

*Pertama*, Aspek Anteseden, keputusan dalam kelompok akan menjadi keputusan yang negatif apabila terdapat aspek yang bertujuan memajukan pikiran anggota kelompok. Sementara suatu kebijakan akan positif jika pencegahan terhadap pikiran kelompok menjadi aspek utama.

*Kedua*, Aspek suatu suara, sistem demokrasi akan lebih positif digunakan didalam suatu kelompok dari pada kelompok yang menggunakan sistem satu suara.

*Ketiga*, Solidaritas sosial dan sentimental, semakin tinggi solidaritas dalam suatu kelompok maka akan semakin tinggi kemungkinan berkembangnya *groupthink*. Sedangkan kelompok cenderung rendah pemikiran kelompok akan bersikap sederhana dan hanya bersikap berdasarkan tugas yang diberikan.

*Keempat*, Toleransi, Kesetiaan dalam kelompok akan menjadikan anggota menghindari dari masalah dan mencari solusi yang solutif. Pikiran

---

<sup>12</sup> Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 283.

kelompok akan menjadikan individu kehilangan kreativitasnya dan selalu bergantung terhadap kelompoknya.

Dari penjelasan diatas memungkinkan terciptanya pemikiran kelompok, setiap individu akan satu suara terhadap satu permasalahan. Jika pemikiran kelompok tidak tercipta dari keadaan di atas, maka pemikiran kelompok dapat dilihat dari berbagai macam gejala.

## 2. Gejala *Groupthink*

Beberapa gejala pemikiran kelompok dibagi menjadi tiga tingkatan,<sup>13</sup> yaitu:

a. *Overestimation Of The Group*, adalah menilai kelompok secara berlebihan, karakter seperti ini menyebabkan anggota kelompok berlebihan ketika menialai dirinya sendiri. Karakter seperti ini kemudian terbelah menjadi dua:

*Pertama*, Ilusi atas ketidakrentanan (*illusion of invulnerability*). Adalah suatu kelompok meyakini bahwa seluruh elemen dalam kelompok tersebut istimewa.

*Kedua*, percaya pada moralitas yang melekat pada kelompok (*belief in inherent morality of the group*). Anggapan anggota dalam kelompok bahwa kebijakan kelompoknya merupakan yang terbaik. Moralitas ini menumbuhkan kefanatikan anggota terhadap pemimpin kelompok dan berakibat anggota kelompok tidak mengindahkan sebuah kebenaran.

---

<sup>13</sup> Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 283-285.

b. *Close minded*, kelompok bersifat tertutup, tidak mengkaji setiap sarandari eksternal kelompok. *Close minded* terbagi mennjadi dua, yakni:

*Pertama, Outgroup stereotype*, menganggap kelompok yang diikuti merupakan kelompok terkuat dan hal eksternal dari kelompok dianggap lemah.

*Kedua, Collective rationalization*, adalah kondisi kelompok mengabaikan opsi dalam kelompok untuk mengkaji ulang kebijakan yang telah disepakati sebelumnya.

c. *Pressure toward uniformity*, adalah desakan dari kelompok untuk segera mencapai kesamaan dalam kelompok. Hal ini bertujuan menciptakan relasi antar anggota kelompok dengan berbagai aspek,<sup>14</sup> antara lain:

1) *Self censorship*, individu dalam kelompok akan memilih untuk mengikuti kebijakan dalam kelompok dan meminimalisir keraguan dalam diri mereka.

2) *Illusion of unanimity*, ilusi dalam kelompok yang menganggap mereka satu suara. Dalam aspek ini anggota kelompok yang tidak menggemukakan pendapat mereka, atau hanya diam akan dianggap sepakat.

3) *Self appointed mindguards*, individu yang menjaga pikiran dalam kelompok, individu akan menyaring berita untuk mencegah pengaruh buruk masuk kedalam kelompok dan tetap menjaga kesamaan dalam kelompok.

4) *Direct preeure on dissenters*, individu yang memiliki perbedaan persepsi dalam kelompok akan mendapat tekanan dari kelompok itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 285.

Ada beberapa pandangan yang hampir sama dengan janis, berikut beberapa tanda akan terjadinya *groupthink* menurut robbins dan judge.<sup>15</sup>

- a. Hipotesisi dalam kelompok akan menolak anggapan yang berbeda dalam kelompok.
- b. Tekanan akan diterima oleh individu yang menunjukkan perbedaan atau meragukan anggapan dengan mayoritas anggota kelompok.
- c. Individu yang memiliki anggapan mayoritas anggota kelompok dalam memilih diam dan menghindari perdebatan argumentasi, terlihat satu suara dengan tidak menentang keputusan mayoritas.
- d. Tercipta ilusi bahwa semua anggota kelompok memiliki suara yang sama, individu yang tidak mengemukakan pendapatnya dipandang setuju dengan keputusan kelompok.

### **3. Cara Mencegah *Groupthink***

*Groupthink* dalam kelompok berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam kelompok, kohesivitas yang terjadi membuat kelompok mengabaikan keberagaman pendapat. Gejala *groupthink* sendiri dapat dicegah dengan cara:

- a. Membuat komisi parlementer, yang mengontrol proses kelompok dalam membuat berbagai peraturan.
- b. Mengungkapkan perbedaan, mendiskusikan setiap perbedaan yang ada dalam kelompok.

---

<sup>15</sup> Robbins, Hedi Pudjo. *Perilaku Organisasi 1*, Edisi Ke 12, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 386-387.

- c. Melindungi Conscientious Objectors, mencari solusi ketika terjadi perbedaan pendapat ketika forum formal dengan tidak mengabaikan asumsi-asumsi dari setiap anggota kelompok.
- d. Membuat kesimpulan dalam konsensus dengan mengurangi tekanan terhadap anggota yang memiliki perbedaan pendapat.<sup>16</sup>

Sementara itu janis menjabarkan beberapa langkah untuk mencegah terjadinya groupthink,<sup>17</sup> antara lain:

- a. Pemimpin dalam suatu kelompok tidak memberi keputusan di muka umum.
- b. Membuat keputusan kelompok yang bersifat independen.
- c. Membentuk unsur pendukung dalam kelompok.
- d. Mendiskusikan persoalan yang terjadi di luar kelompok.
- e. Menerima masukan dari eksternal kelompok.
- f. Mengevaluasi setiap anggota kelompok.

Selalu mempertimbangkan keputusan yang telah diambil serta memaksimalkan waktu untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi didalam kelompok. Kohesivitas dalam kelompok yang berakibat terbentuknya *groupthink*, untuk mencegah gejala *groupthink* tidak harus dengan kegiatan-kegiatan formal. Konsolidasi dengan mendengar setiap pendapat dari setiap anggota serta saran-saran lain dari eksternal kelompok menjadi salah satu solusi untuk mencegah *groupthink* didalam kelompok.

---

<sup>16</sup> Muhammad Zuhri, “*Pola Komunikasi, Identitas Kelompok Dan Groupthink*”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2021), 38.

<sup>17</sup> Littlejohn. *Teori Komunikasi*, Edisi Ke9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 374-348.